Penulis:
• Alvary Exan Rerung
• John Christianto Simon

Afiliasi:
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur

Korespondensi:
alvaryexan@gmail.com

MYSTICAL-PROPHETIC SPIRITUALITY OF TORAJAN PEOPLE FOR THE INTEGRITY OF CREATION

Abstract

This paper attempts to articulate the concept of mystical-prophetic spirituality of the Toraja people for the integrity of creation. Currently, the relationship between the Toraja people and the environment is deeply concerning, with numerous disasters occurring, such as floods and landslides. The relationship among the Toraja people themselves is equally troubling, as acts of violence have occurred during ceremonies that should prioritize togetherness. Therefore, this paper seeks to formulate the concept of Toraja mystical spirituality by understanding the Toraja people as a whole. This holistic understanding will be explored through their origins, their purpose on earth, and their ultimate destiny. Such a comprehensive perspective will reveal the noble calling of the Toraja people, who are meant to uphold the integrity of creation. This noble calling will be interpreted as mystical-prophetic spirituality—a call to transformative action, expressed through love in concrete relations with others.

Keywords: wholeness of creation, Torajan people, spirituality, mystical theology, mystical-prophetic spirituality.

© ALVARY EXAN RERUNG & JOHN CHRISTIANTO SIMON

DOI: 10.21460/gema.2025.111.1468

This work is licenced under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International Licence.

Diterima: 30 April 2025
Direvisi: 2 Mei 2025
Disetujui: 27 Juli 2026
Terbit: 30 April 2026

SPIRITUALITAS MISTIK-PROFETIS MANUSIA TORAJA UNTUK KEUTUHAN CIPTAAN

Abstrak

Tulisan ini berupaya merajut konsep spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja untuk keutuhan ciptaan. Saat ini relasi manusia Toraja dengan lingkungan cukup memprihatinkan dengan ditandainya banyak musibah yang terjadi seperti banjir dan tanah longsor. Relasi manusia Toraja dengan sesamanya juga tak kalah memprihatinkan di mana telah terjadi pembunuhan pada upacara yang seharusnya mengedepankan kebersamaan. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya merajut konsep spiritualitas mistik

dari manusia Toraja dengan cara memahami konsep manusia Toraja secara utuh. Pemahaman konsep manusia Toraja secara utuh akan ditelusuri berdasarkan asal usul, apa yang dilakukan di bumi dan ke mana tujuan akhir dari manusia Toraja. Pemahaman yang utuh ini akan memperlihatkan panggilan luhur manusia Toraja yang selalu mengedepankan keutuhan ciptaan. Panggilan luhur itulah yang akan dibaca sebagai spiritualitas mistik-profetis, yaitu panggilan untuk menciptakan transformasi pada manusia Toraja dalam kapasitasnya mencinta melalui tindakan kepada yang lain.

Kata-kata kunci: keutuhan ciptaan, manusia Toraja, spiritualitas, teologi mistik, spiritualitas mistik-profetis.

PENDAHULUAN

Keutuhan ciptaan adalah tema yang banyak dibicarakan pada diskursus teologi Kristen di Indonesia saat ini. Tema ini tak hanya menyoal masalah krisis ekologis yang terjadi karena ulah manusia, tetapi juga menyoal tentang relasi manusia dengan sesamanya. Makin parahnya masalah krisis ekologis dan makin memprihatinkannya relasi manusia dengan sesamanya tentu memunculkan pertanyaan sekaitan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Itulah sebabnya, keutuhan ciptaan adalah tema yang mendorong terjadinya keharmonisan antara manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya untuk menciptakan suatu keutuhan yang dikehendaki oleh Allah sebagai pencipta. Tak hanya di Indonesia, ini merupakan komitmen oikumenis sedunia oleh *World Council of Churches* (WCC) dalam tema *Justice*, *Peace*, *and Integrity of Creation*. Layaknya kata oikumene yang dipahami dari kata *oikos* (rumah tangga Allah), itu berarti gerakan oikumene bukan hanya menyoal tentang penyatuan gereja-gereja, tetapi juga tentang keutuhan ciptaan (Tandirerung 2024, i-v).

Untuk konteks kekristenan di Indonesia, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) membahas tema keutuhan ciptaan secara spesifik dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG). Dalam dokumen tersebut, keutuhan ciptaan disebut sebanyak 6 kali. PGI melihat keutuhan ciptaan sebagai salah satu usaha perwujudan Kerajaan Allah di dunia, dan gereja-gereja di Indonesia harus terus memperjuangkannya sambil menantikan kegenapan Kerajaan Allah ketika Tuhan Yesus datang kembali. Bagi PGI, ini merupakan mandat pemberitaan Injil kepada semua ciptaan (Mrk. 16), itulah sebabnya gereja harus secara serius dan kreatif memperjuangkannya (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2010, 28).

Kekristenan di Toraja harus secara serius mempertimbangkan isu ini. Arus modernisasi berimplikasi pada terkikisnya respons orang Toraja terhadap panggilan fundamental mereka untuk menjaga keutuhan ciptaan (Paledung 2018). Banyak daerah di Toraja menjadi tempat penambangan pasir secara ilegal, dan sungai-sungai menjadi tempat pembuangan sampah. Ketika terjadi curah hujan yang tinggi, sungai yang sudah dipenuhi sampah tersebut mudah meluap dan menyebabkan banjir. Drainase yang seharusnya menjadi tempat penyaluran air juga ikut tersumbat akibat sampah, dan

membuat banjir semakin parah (Rerung 2024).

Bukan hanya relasi manusia dengan lingkungan yang tidak baik, relasi dengan sesama manusia di Toraja juga perlu diperhatikan secara seksama. Awal tahun 2025, terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang Toraja pada tetangganya di acara *Rambu Solo'*. Peristiwa ini terjadi akibat kesalahpahaman pelaku dan korban saat pembagian daging. Pelaku dituduh sering menjual daging yang harusnya dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar. Pelaku yang merasa malu akibat tuduhan tersebut langsung membunuh korban menggunakan parang yang ada di tangannya (Qadri 2025). Peristiwa ini tentu mengundang banyak tanya tentang orang Toraja yang hidupnya selalu mengedepankan harmoni seluruh ciptaan. Theodorus Kobong (2022) mengatakan bahwa kearifan lokal orang Toraja membawa mereka pada olah spiritualitas lokal yang didasarkan pada rasa percaya bahwa semua ciptaan yang ada di dunia diciptakan oleh *Puang Matua* (Tuhan). Itulah sebabnya, semua ciptaan adalah saudara (*sangserekan*) dan hidup dalam keteraturan (harmoni). Perusakan lingkungan dan hilangnya relasi bersesama yang harmonis adalah sebuah hal yang tabu bagi orang Toraja karena sama saja melukai saudara sendiri. Kearifan lokal orang Toraja harusnya membawa mereka mengedepankan penghargaan terhadap semua kehidupan.

Ivan Sampe Buntu (2024) dalam penelitiannya mengatakan terjadinya berbagai masalah di Toraja disebabkan masyarakat yang tidak lagi menghidupi identitas mereka sebagai manusia Toraja yang selalu mengedepankan harmoni seluruh ciptaan. Orang Toraja menjadi sangat pragmatis dalam menjalani kehidupan sehingga hanya mengedepankan prestise semata. Terdapat kecenderungan di kalangan orang Toraja untuk mengejar status sosial yang tidak lagi didasarkan pada prinsip-prinsip kearifan lokal. Fenomena ini merefleksikan adanya dekadensi nilai-nilai budaya yang esensial, digantikan oleh orientasi yang lebih materialistis. Hal inilah yang membuat orang Toraja saat ini mengalami krisis relasionalitas, baik pada alam maupun sesama mereka dalam masyarakat. Itulah sebabnya, orang Toraja saat ini harus kembali mengidentifikasi diri mereka sebagai manusia Toraja. Manusia yang memiliki panggilan luhur untuk menjaga harmoni seluruh ciptaan dalam sikap, tutur kata, dan tindakan; dalam relasi dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan Pencipta (Buntu 2024, 26).

Melalui tulisan ini, kami berupaya membangun konsep spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja sebagai upaya merespon masalah keutuhan ciptaan di Toraja. Spiritualitas mistik-profetis adalah konsep yang nantinya akan memperlihatkan dimensi mistik dari manusia Toraja. Secara sederhana, spiritualitas mistik-profetis adalah sebuah dimensi mistik pada manusia yang memperlihatkan olah spiritualitas yang menjadikan langkah profetis sebagai bagian dalam dirinya. Ini dilakukan atas dasar penghayatan kepada Allah yang lebih dulu memberikan cinta kepada manusia (Haryono 2020, 45).

Untuk bisa melihat konsep manusia Toraja secara utuh dan membangun konsep spiritualitas mistik-profetisnya, maka konsep manusia Toraja harus dibangun berdasarkan pertanyaan; manusia Toraja dari mana? Bagaimana? Dan, mau ke mana? Pertanyaan dari mana adalah pertanyaan yang menanyakan asal-usul manusia Toraja. Jawaban atas pertanyaan ini akan ditelusuri

berdasarkan mitos penciptaan manusia Toraja dan bagaimana perintah Sang Pencipta kepada manusia Toraja yang diciptakan tersebut. Pertanyaan bagaimana adalah pertanyaan yang menanyakan apa yang manusia Toraja lakukan selama hidup. Jawaban pertanyaan ini akan ditelusuri berdasarkan ritus-ritus dan konsep yang mengikat mereka. Terakhir, pertanyaan mau ke mana adalah pertanyaan yang menanyakan konsep eskatologis manusia Toraja. Setelah diciptakan dan menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan aturan yang ada, manusia Toraja akan menuju ke mana? Berdasarkan tiga pertanyaan inilah konsep manusia Toraja bisa dipahami secara utuh.

Setelah bagian pendahuluan, kami akan membahas: Pertama, konsep spiritualitas mistik-profetis. Pada bagian ini, kami juga akan memperlihatkan keterhubungan antara dimensi mistik atau teologi mistik dengan olah spiritualitas manusia. Kedua, konsep manusia Toraja yang di dalamnya akan membahas asal-usul manusia Toraja berdasarkan mitos dan bagaimana perintah Sang Pencipta kepada manusia Toraja yang diciptakan. Setelah itu, kami akan membahas ritus-ritus dan konsep yang mengikat manusia Toraja selama hidup di dunia. Kami juga akan membahas tentang konsep eskatologis manusia Toraja. Ketiga, melihat konsep spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja dan relevansinya terhadap masalah keutuhan ciptaan.

KONSEP SPIRITUALITAS MISTIK-PROFETIS

Secara etimologi, kata "mistik" berasal dari bahasa Yunani "*mystikos*" yang berarti tersembunyi, rahasia atau serba rahasia, gelap, dan atau terselubung (Rusdiana 2018, 256). Itulah mengapa, mistisisme sering disebut sebagai orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan hidup atau hal-hal tersembunyi. Istilah ini juga identik dengan sesuatu yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja (Bagus 2017, 652).

Untuk konteks Indonesia, dengan mempertimbangkan dari akar katanya, mistik diartikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai, 1) subsistem yang ada dalam setiap agama/religi dalam memenuhi hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; dan 2) berkaitan dengan hal-hal gaib yang tidak dapat terjangkau akal manusia yang biasa (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996, 268). Bagi Firman Panjaitan (2003), definisi yang diberikan oleh pihak pemerintah Indonesia mengenai kata "mistik" semakin mendukung bahwa hal tersebut memang sesuatu yang aneh. Sebab, kedua definisi di atas memiliki makna yang berbeda. Definisi pertama mengimplikasikan bahwa mistik ada di dalam bingkai subsistem dari setiap agama/religi dan berhubungan dengan komunikasi manusia kepada Tuhan. Hal ini berarti, definisi pertama melihat peristiwa mistik sebagai sesuatu yang masuk akal dan juga tidak masuk akal. Sedangkan, definisi kedua melihat mistik sebagai sesuatu yang murni tidak masuk akal dan tidak ada hubungannya dengan agama atau sistem religi. Seharusnya pihak pemerintah lebih memperjelas di antara kedua definisi tersebut mana yang benar dan layak diterima sebagai kebenaran. Sehingga, tidak ada lagi kebingungan mengenai persoalan implikasi dari kata "mistik" (Panjaitan 2005).

Untuk konteks Kekristenan, seringkali kata "mistik" diidentikkan dengan sesuatu

yang aneh atau misterius. Istilah ini dipandang aneh sebab hanya orang-orang tertentu yang bisa mengalaminya. Padahal, menurut William Johnston (1986), Mistik merupakan fenomena manusiawi yang bersifat universal dan esensial dalam setiap agama. Pada literatur lain, mistik dikatakan sesuatu yang ada di mana saja dan memakai kualitas yang sama. Mistik tidak diidentikkan berada pada suku, bangsa atau letak geografis tertentu saja. Mistik bisa hadir pada lingkungan yang sama dari suku dan budaya yang berbeda. Sebab, mistik berbicara tentang batin seseorang (Aritonang 2018, 269). Untuk lebih spesifiknya, mistik dikatakan berhubungan dengan persatuan dengan Allah, itulah sebabnya ada pada semua orang. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa mistik memang bersifat metafisik, karena pembahasannya melampaui hal-hal fisik (Aritonang and Kristiyanto 2021, 462). Jadi, tak heran jika ada orang yang masih terus mempertanyakan apa itu mistik dan bahkan menganggapnya aneh.

Agar lebih mudah memahaminya, seseorang harus memulai pengertiannya mengenai mistik bahwa hal tersebut berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah. Hubungan tersebut merupakan suatu kerinduan atau kehausan untuk mencari atau bahkan menyatu dengan Allah (Aritonang and Kristiyanto 2021, 462). Penyatuan ini selalu didasarkan atas perasaan cinta, baik dari pihak manusia maupun dari pihak Allah. Penyatuan ini harus bersifat holistik. Artinya, penyatuan yang terjadi bukan sekedar bernuansa rohaniah belaka melainkan juga dirasakan secara fisik. Namun, penyatuan ini tidak boleh juga dianggap sebagai sebuah peleburan. Sebab, manusia dan Allah adalah pribadi yang berbeda. Penyatuan harus dimengerti sebagai peristiwa mistik (hal yang melampaui akal manusia), dan harus nampak dalam kehidupan seseorang (Panjaitan 2003).

Perasaan cintalah yang akan membuat manusia bisa merefleksikan dan mengajarkan kebijaksanaan yang diperoleh dari Allah tersebut (Johnston 2001, 4). Upaya merefleksikan dan mengajarkan kebijaksanaan tersebut merupakan kompetensi manusia. Kompetensi tersebut terintegrasi melalui perjalanan batiniah dan lahiriah sebagai dasar cinta atas penyatuan dengan Allah. Itulah sebabnya, esensi dasar dari mistik adalah sebuah tahap kesadaran dan transformasi personal atas refleksinya terhadap Sang Cinta. Refleksi yang dilakukan oleh mistikus tersebut harus berdampak pada kehidupan di sekitarnya. Maka tak heran jika kata "mistik" dipandang dalam dunia teologi sebagai kesadaran transformasi diri manusia akan keterhubungannya dengan Allah, sesama dan alam semesta (Haryono 2020, 28-30).

Jadi, teologi mistik adalah adalah teologi cinta. Kesadaran hidup untuk membangun relasi dengan Allah, sesama dan alam semesta dilakukan oleh manusia karena cinta. Hal ini dilakukan tentu karena Sang Cinta terlebih dulu mencintai manusia (1 Yoh. 4:19) (Johnston 2001, 73). Cinta ini akan membuat manusia berani mengambil risiko, melampaui ketakutannya dan melakukan apa saja yang berhubungan dengan apa yang ada di sekitarnya. Itulah sebabnya, mistik tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas karena esensi tersebut ada di dalamnya (Haryono 2020, 30). Meister Eckhart (1994) menyimpulkan bahwa teologi mistik adalah iman Kristiani yang harus menumbuhkan keyakinan seseorang bahwa Allah tidak melihat yang manusia lakukan, tetapi melihat cinta, kebaktian, dan kehendak di dalam nurani, di balik perbuatan itu.

Setelah mengetahui definisi dari teologi mistik, selanjutnya perlu melihat keterhubungannya dengan dimensi spiritualitas manusia. Teologi mistik tidak bisa dilepaskan dari pembahasan spiritualitas. Sebab, pada saat pertama kali muncul di Perancis (abad ke-17), kedua kata tersebut dipakai secara bersama untuk menyebut pengetahuan batin secara langsung mengenai yang ilahi atau supranatural (McGrath 2007, 7). Dewasa ini, sebagian besar literatur juga mengatakan hal yang sama, bahwa teologi mistik tidak bisa dipisahkan dari pembahasan spiritualitas manusia, karena esensi tersebut ada di dalamnya. Teologi mistik merupakan kompetensi manusia dalam kesadarannya membangun relasi dengan Allah dan berdampak bagi sesama dan alam semesta. Hal ini dilakukan oleh manusia atas dasar cinta, sebab Sang Cinta sudah lebih dulu memberikan cinta-Nya bagi manusia. Hal inilah yang dimaksud dengan penyatuan dengan Allah, yaitu dengan mencintai Allah dan apa yang Allah cintai, yaitu ciptaan lainnya (Haryono 2020, 42).

Pemahaman tersebut tentu selaras dengan apa yang dimaksud spiritualitas. Sebab, spiritualitas merupakan segala sesuatu tentang upaya manusia merespon pengalam imannya dengan Allah dan nyata dalam tindakan mereka (Aritonang 2017, 28). Spiritualitas bukan hanya sekedar ide-ide dasar tentang iman Kristen, walaupun memang ide-ide tentang iman Kristen penting bagi spiritualitas seseorang. Spiritualitas Kristen adalah penghayatan kepada Tuhan dan nyata dalam kehidupan Kristen secara nyata melalui tindakan. Jadi, spiritualitas bukan sekedar memahami iman Kristen sebanyak mungkin, tetapi bagaimana iman tersebut nyata dalam kehidupan sebagai hasil penghayatan kepada Tuhan (McGrath 2007, 2).

Dengan demikian, keterhubungan teologi mistik dan spiritualitas memperlihatkan sebuah peziarahan berdasarkan kesadaran yang harus mentransformasi kehidupan seseorang. Hal ini dilakukan atas dasar cinta sebagai respon penyatuan dengan Allah dan dampaknya terhadap sesama dan alam semesta. Ini menandaskan bahwa dimensi mistik berkaitan erat dengan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya dalam peziarahan hidup di dunia yang mewujud sebagai sebuah kapasitas mencinta melalui tindakan, daripada menarik diri atau anti kehidupan sosial. Ini merupakan kompetensi manusia yang dapat melampaui dirinya sendiri untuk menjangkau yang lain, bukan sebagai tindakan semata melainkan harus menjadi autensitas diri. Taraf inilah yang oleh tulisan ini sebut sebagai konsep spiritualitas mistik-profetis.

Konsep spiritualitas mistik-profetis merupakan olah spiritualitas manusia yang akan menjadikan langkah profetis sebagai bagian dalam dirinya. Ini dilakukan atas dasar penghayatan kepada Allah yang terlebih dulu memberikan cinta kepada manusia (Haryono 2020, 45). Hal ini berarti spiritualitas mistik-profetis harus menciptakan transformasi pada diri seseorang dalam kapasitasnya mencinta melalui tindakan kepada yang lain. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Dorothee Sölle (2001) dalam bukunya yang mengatakan bahwa pengalaman mistik yang adalah olah spiritualitas manusia bukanlah sebuah pengalaman yang menjauhkan seseorang dari persoalan sosial. Justru sebaliknya, pengalaman mistik yang dialami merupakan media yang dipakai Allah untuk mengutus umat-Nya dalam menghadirkan transformasi

sosial. Itulah sebabnya setiap orang dipanggil menjadi seorang mistikus.

Namun, Sölle mengingatkan bahwa ada penghalang bagi manusia yang bisa saja menghalanginya melakukan transformasi sosial, yaitu "ego". Ego akan membuat seseorang memiliki atensi untuk berorientasi pada dirinya saja. Hal inilah yang kemudian menghambat seseorang atau kelompok melakukan transformasi sosial, sebab tidak bisa bersosialisasi. Ego akan membuat manusia semakin jauh dari Allah dan tidak akan mencintai dunia. Itulah sebabnya, manusia harus meluruhkan egonya agar bisa berosialisasi dengan lingkungan, komunitas dan budaya tempatnya berada, agar bisa melakukan transformasi sosial (Sölle 2001, 115).

KONSEP MANUSIA TORAJA

Pada bagian ini, kami akan menjelaskan asal-usul dan penciptaan manusia Toraja berdasarkan mitos, apa yang menjadi fokus manusia Toraja semasa hidup dan ke mana tujuan manusia Toraja setelah mati. Tentu, tidak semua aspek dari manusia Toraja yang akan kami tulis pada bagian ini. Untuk itu, kami hanya memilihnya sejauh yang sudah kami ketahui. Hal penting yang juga perlu dipahami bahwa kami mengartikan istilah "orang Toraja" adalah orang asli Toraja yang ada di Toraja saat ini. Sedangkan istilah "manusia Toraja" merujuk pada pengertian seperti apa orang Toraja berdasarkan nilai-nilai luhurnya; dan "masyarakat Toraja" adalah semua orang yang ada di Toraja saat ini, termasuk para pendatang yang bukan orang asli Toraja.

1. Asal-Usul dan Penciptaan Manusia Toraja

Menurut mitos, manusia Toraja berasal dari langit, karena konon kabarnya semula nenek moyang mereka berdiam di langit. Langit dan bumi masih ada hubungan langsung melalui tangga yang disebut *eran di langi'*. Tetapi karena manusia yang ada di bumi melanggar larangan yang sudah ditentukan oleh *Puang Matua* (Tuhan), maka Tuhan marah sehingga tangga penghubung langit dan bumi dirubuhkan dan membentuk *Buntu Sarira* (bukit barisan Sarira), yang memanjang dari daerah Makale ke Utara hingga bagian Selatan kota Rantepao atau Ujung Bukit Sarira di sebelah Utara. Daerah ini merupakan bagian dari wilayah adat Kesu' desa Tikunna Malenong (Sarira 1996, 1-2).

Legenda yang ada di kalangan manusia Toraja mengatakan nenek moyang mereka datang ke bumi dalam 3 geolombang. Gelombang pendatang pertama disebut *to mellao langi'* (orang yang turun dari langit). Ada juga yang menyebutnya *Pong Mula Tau* (manusia pertama), bernama *Pong Bura Langi'*. *Pong Mula Tau* turun dari langit melalui tangga (*eran di langi'*) yang menghubungkan langit dan bumi. Ia datang bersama budaknya yang bernama *Pong Paku Lando*, dengan membawa perlengkapan hidup, termasuk tata cara sosio-religius, yang dikenal dengan *Aluk Sanda Pitunna* (7.777.777), emas, periuk yang selalu penuh nasi dan tombak sakti yang selalu mengenai sasarannya (Palebangan 2007, 66). Ketika *Pong Bura Langi'* datang ke bumi, ia tiba di suatu tempat yang dikelilingi air menyerupai pulau kecil dan dikenal dengan nama Rura. Suatu ketika, di "pulau" itu muncullah dari dalam air seorang perempuan cantik bernama *Marrin di Liku* (yang keluar

dari air yang dalam) dan kemudian diperistri oleh *Pong Bura Langi'* (Harbangan 2004, 63).

Berdasarkan sejarah, nenek moyang manusia Toraja pendatang gelombang pertama tersebut diperkirakan datang antara abad III dan VI sesudah Masehi. Tetapi, kemudian keturunan *Pong Bura Langi'* itu musnah karena keturunannya yaitu *Puang Londong di Rura* melanggar tata aturan yang dibawa *Pong Bura Langi'* dari langit atau *Aluk Sanda Pitunna* (7.777.777) khususnya *Aluk Rampanan Kapa'*. Pelanggaran yang dilakukan oleh *Puang Londong di Rura* adalah memperbolehkan anaknya yang laki-laki (Salampe' Manikna) menikahi saudara kandungnya yang perempuan (Bobong Bulaan). Oleh sebab itu, *Pong Bura Langi'* yang berada di langit marah dan meruntuhkan tangga penghubung langit dan bumi (Tangdilintin 1981, 12).

Nenek moyang manusia Toraja yang datang gelombang kedua bernama *Pong Tandilino* yang dikatakan datang dari selatan naik perahu mengarungi sungai (diduga sungai yang dimaksud adalah sungai Sa'dan). Ia datang bersama pembantunya bernama *Suloara'*. Mereka tiba di Sarimbano atau yang sekarang disebut Marinding. Sedangkan, nenek moyang manusia Toraja yang datang pada gelombang ketiga, datang secara berkelompok dan disebut *To Manurun di Langi'* (orang yang turun dari langit). Ada 2 nama yang populer dari antara mereka yaitu, *To Manurun Puang Tambora Langi'*, yang datang di Kandora, dan *To Manurun Puang ri Kesu'* yang datang di Kesu'. Keturunannya yang terkenal adalah seorang putri *To Manurun di Kesu'* yang bernama *Ambun di Kesu'*. Keturunan dari pendatang gelombang terakhir inilah yang dimakamkan pada tahun 2000 yang lalu. Jelasnya, almarhum adalah keturunan dari Manaek, putri Ambun di Kesu' dari pernikahannya dengan Puang Mora dari Kerajaan Luwu (Palopo) (Harbangan 2004, 64-65).

Mitos yang mengatakan bahwa kedatangan nenek moyang manusia Toraja menaiki perahu tidak perlu diragukan, karena hal ini dapat diperkuat oleh arsitektur rumah tradisional Toraja yang sangat mirip dengan perahu. Hal kedua yang dapat memperkuatnya adalah karena hingga sekarang ini kampung di Toraja disebut lembang (lembang artinya sampan atau perahu. Jadi, komunitas di desa tetap dibayangkan sama dengan komunitas di atas perahu). Pada literatur lain disebut *Pong Mula Tau* menikah dengan *Sanda Bili'* dan melahirkan dua orang anak yaitu: *Londong di Rura* yang menikah dengan *Sa'pang ri Bamban*, dan *Londong di Langi'* yang menikah dengan *Tumba' Rangga Tana*. Anak *Londong di Rura* yaitu *Bobong Bulaan* dan *Salampe' Manikna* yang mengadakan *incest* (karena menikah) dan pernikahan itu direstui oleh *Londong di Rura*. Oleh karena itu, *Puang Bura Langi'* marah dan menghancurkan Rura. Karena kehancuran Rura, maka muncullah cerita tentang datangnya *Londong di Langi'* dan mendirikan Tongkonan yang disebut *Banua Puan di Marinding*, dengan tujuan untuk memurnikan kembali *Aluk Sanda Pitunna* yang dirusak oleh *Londong di Rura*. Pemumian ini dilaksanakan oleh *Pong Tandilino* (anak dari *Pong Bura Langi'*) bersama *Pong Sulo Ara'*, khususnya yang menyangkut: *Aluk Rampanan Kapa*, *Aluk Mellao Langi'*, *Aluk Tilanan Tallu Tirindu Lalikan* (artinya, Lembaga pernikahan, Agama yang turun dari langit, Agama yang intinya tiga unsur bagaikan tungku). Selanjutnya dikatakan ada 9 orang anak dari *Pong Tandilino* yang menyebar ke seluruh penjuru Lepongan Bulan, yaitu: Pabane' menuju Kesu', Parange

ke Buntao', Pasontik ke Pantilang, Palanna' ke Buntao', Pote Malia ke Rongkong, Bue ke Duri, Bangkudu ke Bala di Mengkendek dan Sirrang ke Dangle (Harbangan 2004, 66).

Setelah mengetahui asal-usul manusia Toraja, perlu juga untuk mengetahui apa alasan manusia Toraja diciptakan dan bagaimana proses penciptaannya. Alasan utama manusia Torja diciptakan adalah karena *Puang Matua* menginginkan sosok yang bisa dijadikan sebagai teman bicara. Itulah sebabnya, *Puang Matua* mengambil emas murni dan memasukkannya ke dalam puputan kembar kemudian keluarlah dari sana nenek moyang berbagai ciptaan, antara lain: *Datu Laukku'* (manusia), *Laungku'* (kapas), *Takkebuku* (nasi), *Allotiranda* (pohon ipuh), *Meturiri* (ayam), *Manturiri* (kerbau), *Riako'* (besi), dan *Pong Pirik-Pirik* (hujan). Proses penciptaan ini jugalah yang kemudian memunculkan istilah *sangserekan* untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar makhluk-makhluk yang diciptakan oleh *Puang Matua* tersebut (Kobong 2022, 13).

Kata *sangserekan* berasal dari akar kata *serek* yang artinya secabikan, serobekan atau segolongan sebagai bagian yang sama dari kesatuan utuh. Konsep ini memperlihatkan realitas bahwa semua ciptaan, manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan saudara dengan satu pencipta yaitu *Puang Matua.* Semuanya diciptakan dari unsur yang sama dan dengan cara yang sama juga. Sehingga manusia tidak boleh melihat dirinya lebih unggul dari ciptaan lainnya (Salewa 2022, 207). Setiap ciptaan harus terjalin dalam relasi yang baik agar siklus kehidupan di dunia bisa berjalan dengan baik. Manusia dan sesamanya manusia harus menjalin relasi dengan baik agar bisa menjaga dan memelihara ciptaan lainnya. Sudah kewajiban bagi manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan lainnya, sebab dari situlah manusia mendapatkan sumber kehidupan. Itulah sebabnya, jika relasi ini dirusak oleh keserakahan manusia, maka siklus di dunia akan kacau dan memberikan dampak buruk bagi manusia (Patrecia and Prayuda 2022).

Narasi penciptaan manusia Toraja mengatakan manusia adalah ciptaan utama dari ciptaan lainnya. Hal ini tidak boleh dimengerti oleh manusia untuk menjadi superior terhadap ciptaan lainnya. Manusia dianggap sebagai yang utama karena memiliki peran untuk menjaga dan memelihara ciptaan lainnya. Sebab, ciptaan lainnya memang harus dipelihara dengan baik agar bisa dijadikan sebagai bahan ritual kepada *Puang Matua*. Rusaknya relasi manusia dengan sesamanya dan terhadap ciptaan lainnya adalah hal yang tabu atau dosa bagi manusia Toraja. Sebab, akan membuat manusia Toraja tidak bisa melakukan ritual dengan baik kepada *Puang Matua*, dan juga melanggar mandat dari *Puang Matua* untuk menjaga ciptaan lainnya sebagai sesama saudara (Sandarupa et al. 2016, 56-57).

2. *Aluk Rambu Solo'*

Poin kedua yang harus dijelaskan untuk memahami konsep manusia Toraja adalah tentang apa yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Menurut Kobong, manusia Toraja setelah dilahirkan akan menjadi anggota persekutuan masyarakat yang dibimbing dan diatur oleh *Aluk Sanda Pitunna* (aturan atau cara hidup atau ketentuan-ketentuan ada yang sejak dari dulu sudah ada di langit). Hal inilah yang membuat manusia Toraja mendefinisikan cara hidupnya dengan menaati segala adat sebagai perwujudan *Aluk* yang sebenarnya (Kobong 2022, 47-49). Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa adat manusia Toraja yang

merupakan ketentuan-ketentuan sejak semula (*Aluk*) ada begitu banyak. Itulah sebabnya, pada tulisan ini kami hanya menjelaskan salah satunya saja, yaitu *Aluk Rambu Solo'*. Kami memilih *Aluk Rambu Solo'* (selanjutnya penulis menggunakan singkatan *ASP*) karena merupakan hal sentral bagi manusia Toraja.

ASP berarti ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun, yang bisa dimaknai sebagai ritual persembahan (asap) untuk orang mati ketika matahari mulai bergerak turun (sesudah pukul 12:00) (Kobong 2022). Untuk menjelaskan hal ini, kami tidak akan membahas mengenai prosedur-prosedur teknig-religius dalam pelaksanaan *ASP* melainkan akan membahas wawasan teologis-religiusnya.

Bagi manusia Toraja, pelaksanaan *ASP* menyadarkan mereka tentang adanya persekutuan masyarakat, dan manusia Toraja terhisap pada persekutuan tersebut. Ketika ada anggota masyarakat yang sedang melaksanakan ritual adat, anggota masyarakat yang lain akan diundang oleh keluarga secara lisan (*dikambaroi*). Hal ini berbeda dalam pelaksanaan *ASP*, di mana setiap anggota masyarakat yang berdekatan dengan lokasi pelaksanaan ritual akan datang dengan sendirinya. Bagi mereka, kehadiran merupakan hal yang wajib sebab kehadiran itu merupakan ungkapan hubungan persekutuan (Kobong 1983). Kehadiran seseorang tidak hanya datang begitu saja, melainkan untuk membantu keluarga yang sedang melaksanakan ritual. Mereka membantu segala sesuatu yang hendak dipakai pada pelaksanaan ritual sehingga keluarga tidak lagi memikirkannya.

Satu pertanyaan fundamental ketika berbicara tentang *ASP*, yaitu apakah yang terjadi apabila seseorang meninggal berdasarkan pemahaman tradisi manusia Toraja? Dalam aturan *Aluk* manusia Toraja, pada asasnya segala sesuatu sudah ditentukan oleh status si mati. Jenis upacaranya sudah ditentukan oleh struktur sosial. Ada pun jenis-jenis struktur sosial dalam masyarakat Toraja, yaitu: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurung* atau rakyat biasa (rakyat merdeka), dan (4) *tana' kua-kua* atau golongan hamba. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa upacara yang akan dilakukan juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun bagi manusia Toraja hal tersebut merupakan faktor-faktor yang bersifat sekunder (Kobong 2022).

Stratifikasi upacara-upacara yang akan dilakukan berdasarkan struktur sosial tersebut, yaitu: (1) *didedekan palungan* atau suatu metafora ritus bagi seseorang yang betul-betul sangat miskin. Biasanya seekor babi imajiner dipanggil dengan memukul-mukul palungan. Bagian ini bisa dilakukan untuk semua *tana'*. (2) *disilli'* atau ritus dengan satu ekor babi. Bagian ini juga bisa dilakukan untuk semua *tana'*. (3) *dibai tungga'* atau ritus dengan satu ekor babi, tetapi hanya untuk golongan budak atau hamba. Bagian ini dilakukan oleh *tana' kua-kua*. (4) *dibai a'pa'* atau ritus dengan empat ekor babi (untuk *tana' kua-kua*). (5) *tedong tungga'* atau ritus dengan satu ekor kerbau (untuk semua *tana'*). (6) *tedong tallu – tallung bongi* atau ritus dengan tiga ekor kerbau dan berlangsung tiga hari tiga malam (untuk *tana' karurung* ke atas). (7) *tedong pitu – limang bongi* atau ritus dengan tujuh ekor kerbau dan berlangsung lima hari lima malam (untuk *tana' bassi*). (8) *tedong kasera* (atau lebih) – *pitung bongi* atau ritus dengan sembilan ekor kerbau dan berlangsung tujuh hari tujuh malam (untuk *tana' bassi* dan *tana' bulaan*). (9) *Rapasan* atau ritus yang

tertinggi. Kerbau yang dipotong boleh lebih dari sembilan ekor (untuk *tana' bassi* dan *tana' bulaan*) (Manta' 2012, 105-108).

Ritus-ritus tersebut jika dilihat dari sudut pandang teologis-religius, nilai yang terkandung di dalamnya sama saja. Sebab, semua ritus itu dilakukan karena merupakan perwujudan ketentuan-ketentuan adat berdasarkan *Aluk*. Hal inilah yang membuat Kobong (2022) mengatakan bahwa semua nilai kehidupan manusia Toraja seperti terkonsentrasi di dalam *ASP* dan dimanifestasikan olehnya. Jadi, tidak salah jika banyak pandangan atau pembicaraan yang mengatakan bahwa kehidupan manusia Toraja sangat jelas berorientasi kepada kematian, atau sepertinya "mereka hidup untuk mati".

Namun, jika melihat hal ini dari sudut pandang teologis-religius, maka kita akan menemukan fakta bahwa "persekutuan" menjadi nilai yang paling menonjol. Persekutuan yang terjalin dalam *ASP* tercipta baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam komunitas masyarakat setempat. Persekutuan ini terjalin di bawah kepemimpinan si mati yang dalam kepercayaan manusia Toraja akan segera ke tempat peristirahatan terakhirnya. Dari tempat peristirahatan terakhir tersebut, roh si mati diyakini akan memberikan berkat bagi seluruh rumpun keluarga, bahkan untuk seluruh masyarakat setempat. Hal inilah yang membuat tidak hanya keluarga terdekat yang punya hajat datang membantu untuk mensukseskan upacara yang akan dilakukan, tetapi juga masyarakat setempat. Mereka tidak akan memandang latar belakang seseorang yang akan datang membantu (entah dari agama apa), tetapi mereka tergerak untuk saling membantu sebagai buah dari berkat yang diberikan oleh si mati (Kobong 2022, 50-51).

3. *Membali Puang*

Poin ketiga yang harus dijelaskan untuk mengerti konsep manusia Toraja adalah tentang kemana tujuan manusia Toraja setelah mati. Menurut Kobong manusia Toraja menyakini eksistensinya sebagai makhluk ilahi yang dilahirkan ke dunia. Dunia hanya merupakan tempat persinggahan untuk menuju sebuah kehidupan yang kekal di langit. Dunia hanyalah tempat fana untuk menjalankan ketetapan ilahi, sebagai proses menuju kembali kepada keilahian (Kobong 1983). Dasar pemahaman inilah yang membuat ada istilah *membali puang* bagi orang Toraja. Kabanga' melihat konsep *membali puang* inilah yang bisa dikatakan sebagai konsep keselamatan bagi manusia Toraja (Kabanga' 2002, 35). *Membali puang* berasal dari kata *membali* (menjadi) dan *puang* (ilahi), jadi konsep *membali puang* adalah proses menjadi ilahi. Manusia Toraja juga sering menyebutnya sebagai *mendeata* (menjadi dewata/dewa) (Tallulembang 2018, 55).

Ada dua pandangan mengenai cara manusia Toraja *membali puang*. Pandangan pertama mengatakan bahwa seseorang bisa *membali puang* apabila segala tuntutan dan syarat upacara berdasarkan *tana'*-nya terpenuhi, namun tidak bagi mereka yang bertatus *kua'-kua'* atau budak, di mana arwahnya akan tetap berada di *Puya* bersama dengan mereka yang ritusnya belum dipenuhi oleh keluarganya yang masih hidup. Pandangan kedua mengatakan para budak juga bisa *membali puang* karena mereka berasal dari sana. Melihat sejarah asal usul manusia Toraja, pada saat leluhur pertama yaitu *Puang Bura Langi'* datang ke bumi, dikatakan ia bersama dengan budaknya. Hal ini berarti di langit juga ada *kaunan*, dan kehidupan ilahi yang lengkap harus melibatkan *kaunan* (Kobong 2022, 37).

Untuk membuat jiwa di *Puya* menjadi ilahi, maka harus melaksanakan segala tuntutan dan syarat upacara berdasarkan *tana'*-nya. Salah satu ritual yang harus dilakukan dikenal dengan istilah *Ma'balikan Pesung* (membalik sajian persembahan). Bagi kepercayaan tradisional manusia Toraja, acara *Ma'balikan Pesung* dilakukan sebagai usaha penyempurnaan ritus kematian agar jiwa bisa *membali puang*. Biasanya acara ini dilakukan setelah potong padi. Itu berarti bahwa acara ini bisa dilakukan beberapa bulan setelah pemakaman jenazah, bahkan bisa bertahun-tahun bila keluarga mendiang yang masih hidup belum berkesempatan. Pada acara ini dilakukan "pembalikan" *pesung* atau tempat sajian (yang dahulunya menghadap ke Barat kemudian diarahkan ke Timur, ke arah matahari naik). Upacara pembalikan sajian ke arah Timur, oleh manusia Toraja disebut *rambu tuka'*. *Rambu tuka'* dilaksanakan sebagai upacara pengucapan syukur. Ketika *pesung* (sajian kepada dewata/leluhur) yang tadinya diarahkan ke Barat, harus "dibalik" untuk diarahkan ke Timur, pada saat itulah jiwa atau roh yang ada di *puya* menjadi ilahi dan bisa memberi berkat atau hal-hal baik bagi keluarganya yang masih hidup (Kabanga' 2002, 37-38).

Pemahaman ini jugalah yang kemudian memunculkan upacara yang disebut *Ma'nene'* di Toraja. Upacara ini merupakan pemberian persembahan atau sesajian kepada jiwa yang sudah menjadi dewata/ilahi/nenek/leluhur karena telah memberikan berkat dan perlindungan bagi keluarga yang masih hidup. Upacara *ma'nene'* biasanya dilakukan sekali dalam setahun setelah panen. Namun, baik ritual *ma'balikan pesung* atau *ma'nene'* dianggap sebagai penyembahan berhala oleh sebagian besar orang Kristen. Mereka yang tetap melakukan praktik tersebut disebut sebagai *to kapere'* (orang kafir/penyembah berhala) (Tallulembang 2018, 48).

Kepercayaan mengenai *membali puang* inilah yang kemudian membuat manusia Toraja harus bekerja keras di dunia agar bisa melaksanakan upacara sesuai dengan *tana'* mereka. Manusia Toraja harus bisa mengumpulkan dan mengembangkan *dalle'* (kebahagiaan/kekayaan, kedamaian, persekutuan, harga diri, penghargaan terhadap tamu, kesopanan, kerajinan, disukai semua orang, nikah, kesetiaan, kejujuran, dan penonjolan diri) selama hidup, karena itulah yang akan menunjang terlaksananya ritus dengan baik. Jika ritus tidak terlaksana dengan baik, atau tidak mencapai tahap *ma'balikan pesung*, maka jiwa atau roh si mati akan terus mengganggu keturunannya. Bagi Rappan Paledung (Paledung 2018), konsep ini malah memperlihatkan orientasi kehidupan manusia Toraja yang sangat eskatologis. Hal ini juga bisa dilihat dalam ungkapan *sule lako tampa rapa'na* (kembali ke status semula). Orientasi kehidupan manusia Toraja yang sangat eskatologis membawa mereka fokus pada ritus kematian. Hal ini jugalah yang membawa manusia Toraja terus mengedepankan harmoni seluruh ciptaan, sebab itu merupakan *dalle'* yang harus terus dikumpulkan dan dikembangkan.

SPIRITUALITAS MISTIK-PROFETIS MANUSIA TORAJA UNTUK KEUTUHAN CIPTAAN

Untuk bisa melihat konsep spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja, maka konsep manusia Toraja harus membawa mereka berdampak

terhadap dunia. Sebab, spiritualitas mistik adalah sikap hidup seseorang dalam mencintai dunia melalui tindakan. Olah spiritualitas ini menyadarkan seseorang untuk mencintai dunia, membangun hubungan harmonis dengan sesama dan ciptaan lainnya. Ini akan membuat seseorang bertindak keluar, hidup bertanggung jawab di dunia sebagai respon cinta terhadap Allah (Haryono 2020, 45). Oleh sebab itu, pada bagian ini kami akan menunjukkan bagaimana konsep spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja berdasarkan konsep manusia Toraja yang dijelaskan di atas. Konsep spiritualitas mistik-profetis ini akan membantu manusia Toraja mengedepankan keutuhan ciptaan.

1. Spiritualitas *Sangserekan* untuk Persoalan Ekologis

Sangserekan merupakan olah spiritualitas manusia Toraja dalam mencintai dunia, secara khusus untuk persoalan ekologis. Narasi penciptaan manusia Toraja mengindikasikan adanya hubungan erat dengan ciptaan lainnya. Hubungan erat inilah yang dikenal dengan istilah *sangserekan*. *Sangserekan* adalah istilah yang menunjukkan hubungan persaudaraan antara sesama ciptaan. *Puang Matua* memandatkan manusia Toraja untuk menjaga dan memelihara ciptaan lainnya agar bisa memberikan kehidupan, serta digunakan sebagai bahan ritual kepada *Puang Matua*. Perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia Toraja adalah sebuah tindakan tabu, karena sama saja melukai saudara sendiri dan tidak mematuhi mandat *Puang Matua* yang sudah diteruskan tiap generasi oleh para leluhur. Lebih dari itu, *sangserekan* yang yang dilihat melalui terang pengalaman kosmotheandrik Raimundo Panikkar akan memperlihatkan relasi harmonis antara Allah atau *Puang Matua* dan manusia dalam melihat lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan. Bukan hanya manusia yang adalah bagian dari alam, melainkan Allah juga (Simon 2023, 213-215).

Penelitian Yohanes Krismantyo Susanta (2020) mengemukakan fakta bahwa tidak semua manusia Toraja menghidupi olah spiritualitas lokal tersebut dewasa ini. Banyak daerah di Tana Toraja dan Toraja Utara terjadi penambangan pasir secara ilegal dan limbah sampah plastik yang bertebaran di tempat-tempat wisata. Sungai terkadang menjadi tempat pembuangan sampah bagi masyarakat. Hal inilah yang membuat orang Toraja mendapatkan beberapa hal yang tidak mereka inginkan dalam kehidupan mereka, seperti tanah longsor yang terjadi di mana-mana. Tak hanya itu, banjir juga sering terjadi karena sungai meluap dan gorong-gorong serta drainase yang tersumbat akibat sampah. Itulah sebabnya, manusia Toraja dewasa ini harus kembali menghidupi olah spiritualitas lokal yang sejak dulu ada agar persoalan ekologis di Toraja bisa diminimalisir.

2. Spiritualitas Partisipasi dan Ekonomi dalam *Aluk Rambu Solo'*

Pelaksanaan *ASP* bisa dijadikan oleh manusia Toraja sebagai olah spiritualitas dalam membangun relasi yang baik dengan sesamanya. Sebab, dalam pelaksanaannya melibatkan partisipasi dari banyak pihak tanpa memandang agama atau latar belakang apa pun. Tetangga atau keluarga yang beragama lain akan datang membantu dalam menyukseskan pelaksanaan ritual. Karakter partisipasi yang muncul dalam pelaksanaan ritual bisa dilihat dari konsep gotong royong yang diterapkan. Hal ini ditandai dengan adanya pergerakan tanpa perintah dari masing-masing masyarakat

untuk ikut saling bahu-membahu dengan keluarga penyelenggara untuk menyukseskan kegiatan. Bahkan, ketika mereka dengan tidak sengaja tidak dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tersebut, maka mereka akan merasakan yang namanya *longko'* (malu positif). *Longko'* inilah yang kemudian menjadi sebuah komitmen agar pada kegiatan berikutnya, mereka harus bisa menyempatkan waktu untuk hadir saling membantu. Konsep inilah yang membuat manusia Toraja saling menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan, sebab mereka tersadar betapa pentingnya hidup saling membantu. Dengan demikian, manusia Toraja menumbuhkan olah spiritualitas untuk hidup bersesama dalam masyarakat dengan adanya karakter partisipasi saat pelaksanaan *ASP*.

Selain itu, fokus terhadap pelaksanaan *ASP* juga akan membuat olah spiritualitas manusia Toraja tentang perekonomian terbentuk. Menurut Naomi Sampe, ada prinsip-prinsip nilai ekonomi yang terkandung dalam pelaksanaan *ASP*. Hal ini bisa dijadikan sebagai paradigma berpikir agar manusia Toraja tidak terjebak pada gengsi dan prestise yang memunculkan banyak masalah dalam kehidupan (Sampe 2020). Prinsip ekonomi ini bisa dilihat dari pemahaman manusia Toraja yang melihat dunia hanya merupakan tempat persinggahan untuk menuju sebuah kehidupan kekal yang berada di langit. Dunia hanyalah tempat fana untuk menjalankan ketetapan ilahi, sebagai proses menuju kembali kepada keilahian. Dalam menjalani kehidupan di bumi, manusia harus mengembangkan *dalle*' selama hidup dan pada gilirannya hasil dari upaya tersebut akan menentukan keberlangsungan ritus pengilahian, yakni pelaksanaan *ASP*.

Pengembangan konsep *dalle'* semasa hidup inilah yang bisa menjadi sebuah olah spiritualitas mengenai perekonomian bagi manusia Toraja. Sebab, manusia Toraja percaya *Puang Matua* melalui leluhur telah memberikan segala kemampuan untuk mengusahakan dan mengembangkan *dalle'* tersebut (Sanderan 2013, 1). Hal ini berarti, manusia Toraja harus tekun dan bekerja keras dalam mengembangkan *dalle'* agar bisa mengumpulkan harta untuk bisa mencukupi biaya pelaksanaan *ASP*. Manusia Toraja dalam kerja kerasnya tidak boleh mengabaikan kategori *dalle'* sebab semuanya saling berkaitan. Jadi, ketika manusia Toraja bermalas-malasan, maka mereka tidak akan bisa melakukan upacara dan roh leluhur mereka akan terus memberikan gangguan dalam kehidupan. Juga ketika manusia Toraja sulit mendapatkan pekerjaan atau hal lainnya untuk mendapatkan harta, mungkin saja mereka memiliki perilaku yang tidak disukai orang. Itulah sebabnya, manusia Toraja tidak boleh mengabaikan kategori *dalle'*.

Jadi, keterikatan manusia Toraja terhadap *ASP* melahirkan olah spiritualitas mengenai perekonomian yang mengharuskan manusia Toraja tekun dan bekerja keras. Hal ini sama dengan apa yang menjadi nasihat Paulus kepada jemaat-jemaat yang dikunjungi bahwa Tuhan akan memberikan haknya kepada mereka yang bekerja keras (sepenuh hati) dan tidak bermalas-malasan (band. Kol. 3:23; 2 Tes. 3:10-12). Persis dengan apa yang dikatakan Sampe, bahwa budaya manusia Toraja tidak akan memiskinkan atau memberi dampak buruk bagi pelaku budayanya, asalkan mereka dalam hidup bekerja keras serta tekun untuk mempersiapkan budaya yang hendak dilaksanakan (Sampe 2020, 41). Jika manusia Toraja tetap memperhatikan hal ini,

maka pelaksanaan *ASP* akan tetap menjadi komodifikasi untuk pariwisata yang memberi dampak ekonomi bagi daerah Toraja tanpa memiskinkan masyarakatnya.

3. Imajinasi *Membali Puang* sebagai Tubuh Mistik *Kristus*

Alasan utama manusia Toraja fokus terhadap *ASP* karena mereka percaya hanya melalui ritual itulah mereka bisa kembali menjadi ilahi (*membali puang*). Manusia Toraja memahami dirinya sebagai makhluk ilahi yang datang ke bumi di utus oleh *Puang Matua*. Itulah sebabnya, manusia Toraja melihat bumi hanya sebagai sebuah persinggahan sementara sebelum kembali menjadi ilahi. Mereka harus tekun dan bekerja keras dalam mengembangkan *dalle'* untuk bisa mengumpulkan harta di dunia sehingga bisa dipakai mengadakan *ASP* sebagai syarat menjadi ilahi. Mereka memahami bahwa ketika berhasil *membali puang*, maka mereka bisa memberikan berkat dan hal-hal baik kepada keluarga bahkan masyarakat yang masih hidup.

Pemahaman tentang *membali puang* jika diperjumpakan dengan pemahaman yang ada dalam Kekristenan yang menolak ajaran mengenai manusia yang menjadi ilahi tentu akan menuai penolakan. Tetapi, jika membaca *membali puang* dari lensa *theōsis*, akan memungkinkan partisipasi manusia ke dalam kehidupan ilahi. Rappan Paledung meminjam konsep *theōsis* dari Vladimir Lossky yang menggunakan kata *co-operation* untuk ihwal partisipasi. Menurutnya, ciptaan dipanggil untuk hidup dalam kesempurnaan hidup bersama Allah, yakni partisipasi ke dalam energi Allah. Hal ini berarti konsep *membali puang* jika dibaca melalui lensa *theōsis* akan memperlihatkan partisipasi ke dalam energi Allah akan terjadi sekarang ketika manusia *co-operation* atau berpartisipasi dalam rencana ilahi. Lossky berpendapat demikian karena tradisi Ortodoks memang mempercayai di dalam sakramen (baptisan, ekristi, dan sebagainya), misteri ilahi disingkapkan dan penyingkapan tersebut membuat manusia terlibat dalam persekutuan ilahi (Paledung 2018, 200).

Paledung (2018) melihat partisipasi secara ontologis memberi ruang pada manusia untuk hidup di dalam Allah, namun juga secara praktis meresap ke dalam keseharian, dan menegaskan karakter *membali puang* dalam kehidupan keseharian. Itu berarti, kepercayaan manusia Toraja tentang konsep *membali puang* yang dibaca dari lensa *theōsis* menjadikan manusia Toraja masuk dalam persekutuan ilahi. Masuk dalam persekutuan ilahi bukan hanya ketika telah mati dan sudah diupacarakan, tetapi juga pada saat masih hidup. Persekutuan ilahi itu ditandai dengan manusia Toraja yang harus terus berpartisipasi mengedepankan keutuhan ciptaan. Pemahaman ini sejalan dengan spiritualitas lokal orang Toraja yang terletak pada usahanya mengedepankan keutuhan ciptaan. Hal ini dihidupi oleh manusia Toraja, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal atau *membali puang*.

Dengan demikian, *membali puang* bisa diimajinasikan sebagai sarana penghayatan manusia Toraja mengenai Tubuh Mistik Kristus. Sebagai bagian integral dari Tubuh Mistik Kristus, yaitu gereja, mereka yang telah *membali puang* bersama dengan Kristus terus secara aktif mempengaruhi, menolong, melindungi, berdoa, dan membimbing saudara-saudarinya yang masih menjadi musafir di dunia. Namun, para leluhur tidak bisa digunakan sebagai sumber kekuatan terakhir

dari anggota keluarga yang masih hidup ketika sedang sulit mencari jalan keluar dari kemelut hidup mereka. Para leluhur memiliki kuasa untuk mempengaruhi orang hidup, akan tetapi kuasa itu hanya mungkin setelah diperoleh dari Kristus. Oleh karena itu, para leluhur tidak dapat menolong orang hidup terlepas dari Kristus. Jadi, semua berkat atau hal-hal baik dari para leluhur merupakan sesuatu yang berasal dari Kristus. Itulah mengapa, Kristus harus tetap dimuliakan atas berkat atau hal-hal baik yang diperoleh atas persekutuan yang terjalin dengan para leluhur.

KESIMPULAN

Spiritualitas mistik-profetis manusia Toraja menawarkan kerangka pemahaman yang mendalam untuk mengatasi krisis relasi, baik antara manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan sesamanya. Konsep ini berakar pada pemahaman utuh tentang manusia Toraja—dari asal-usulnya yang diciptakan oleh *Puang Matua* sebagai saudara dari seluruh ciptaan (*sangserekan*)—hingga tujuan akhirnya untuk kembali menjadi ilahi (*membali puang*). Namun, modernisasi dan materialisme telah mengikis nilai-nilai luhur ini, terbukti dari maraknya perusakan lingkungan seperti penambangan ilegal dan pembuangan sampah sembarangan, serta terjadinya konflik sosial seperti pembunuhan dalam upacara adat. Oleh karena itu, konsep spiritualitas mistik-profetis ini menjadi sebuah panggilan transformatif bagi orang Toraja untuk kembali menghidupi prinsip-prinsip ini. Konsep *sangserekan* menuntut adanya respons ekologis dengan memandang semua ciptaan sebagai saudara, sementara partisipasi dalam ritual *Aluk Rambu Solo'* mengajarkan pentingnya gotong royong dan kesadaran ekonomi. Terakhir, pemahaman membali puang—yang diinterpretasikan ulang sebagai partisipasi aktif dalam rencana ilahi—menegaskan bahwa keutuhan ciptaan adalah sebuah upaya yang harus terus diusahakan, baik oleh yang hidup maupun yang telah meninggal, dengan meluruhkan ego dan menghindari hidup individualistis. Kami menyimpulkan bahwa hanya dengan kembali ke identitas spiritualitas mistik-profetis inilah orang Toraja dapat kembali mencapai keutuhan ciptaan yang merupakan panggilan luhur mereka sejak awal penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan. S., dan Antonius Eddy Kristiyanto. 2021. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Aritonang, Jan S. 2017. "Spiritualitas Martin Luther." In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, edited by J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius.

_____ . 2018. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bagus, Lorens. 2017. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Buntu, Ivan Sampe. 2024. *Otensitas Manusia Toraja: Sebuah Gagasan Filosofis Teologis*. Yogyakarta: Gunung Sopai.

Eckhart, Meister. 1994. "Talks of Instruction XVI." In *Meiter Eckhart: Selected Treatise and Sermons*, edited by James M. Clark. London: Oxford University Press.

Harbangan, Seno Paseru. 2004. *Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW.

Haryono, Stefanus Christian. 2020. "Spiritualitas Mistik-Profetis." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, edited by Paulus S. Widjaja dan Wahju S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di. 2010. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Johnston, William. 1986. *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*. Yogyakarta: Kanisius.

_____ . 2001. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Edited by Willie Koen. Yogyakarta: Kanisius.

Kabanga', Andarias. 2002. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Perssindo.

Kebudayaan, Depertemen Pendidikan dan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kobong, Theodorus. 1983. *Manusia Toraja: Dari Mana-Bagaimana-Kemana*. Tangmentoe: Institut Teologia Gereja Toraja.

_____ . 2022. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Manta', Yohanis. 2012. "Aluk, Adat Dan Kurban Dalam Masyarakat Toraja." In *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekeristenan Masuk Toraja*, edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai.

McGrath, Alister E. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis.

Palebangan, Frans B. 2007. *Aluk, Adat, Dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo.

Paledung, Christianto Sema Rappan. 2018. "Partisipasi, Komunitarian, Dan Eskatologi: Sebuah Imajinasi Konstruktif Antara Membali Puang Dan Theōsis." *Indonesian Journal of Theology* 6 (2): 185–203. https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.12.

Panjaitan, Firman. 2003. "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik KOntekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam 2 Kor. 12:1-10 Dengan Pengalam Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci." Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

_____ . 2005. "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Prostestan." *Studia: Philosophica Et Theologica* 4 (1): 99–117. https://doi.org/10.35312/spet.v5i1.124.

Patrecia, Yenni, and Prayuda. 2022. "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3 (2): 84–98. https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153.

Qadri, Ahmad Al. 2025. "Pria Di Tana Toraja Tikam Tetangga Hingga Tewas Saat Acara Rambu Solo'." Detiksulsel.

2025. https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7790255/pria-di-tana-toraja-tikam-tetangga-hingga-tewas-saat-acara-rambu-solo.

Rerung, Alvary Exan. 2024. "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (2): 127–38. https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220.

Rusdiana. 2018. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Tresna Bhakti Press.

Salewa, Wandrio. 2022. "Spiritualitas Keugaharian: Melihat Konsep To Sangserekan Dalam Teks Pasomba Tedong Sebagai Respons Untuk Mengatasi Krisis Ekologi." In *Dari Biblika Ke Anime: Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, Dan Isu Sosial*, edited by Deflit Dujerslaim Lilo, Frans Paillin Rumbi, and Yohanes Krismantyo Susanta. Tana Toraja: LP2M IAKN Toraja.

Sampe, Naomi. 2020. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (1): 26–43. https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158.

Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Kambunni'. 2016. *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca.

Sanderan, Rannu. 2013. "TOSANGSEREKAN: Cermin Jenius Lokal Bagi Pemimpin Dalam Menggagas Teologi Kehidupan." *Jurnal Kepemimpinan Kristen* 1 (1).

Sarira, Y.A. 1996. *Aluk Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja.

Simon, John Christianto. 2023. "Spiritualitas Sangserekan Dalam Terang Teologi Raimundo Panikar Dan Relevansinya Terhadap Krisis Ekologi." In *Shining For The World: Tema-Tema Peziarahan 75 Tahun STT Intim Makassar*, edited by John Christianto Simon. Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press.

Sölle, Dorothee. 2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press.

Susanta, Yohanes Krismantyo. 2020. "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tallulembang, Bert. 2018. *Angan-Anganku Di Gunung Sopai*. Yogyakarta: Gunung Sopai.

Tandirerung, Lidya K. 2024. "Kata Pengantar." In *Merespon Jeritan Bumi: Spirit Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologi*, edited by Alvary Exan Rerung and Henderikus Nayuf. Bandung: Widina Media Utama.

Tangdilintin, L.T. 1981. *Toraja Dan Kebudayaannya*. IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).